

Perkembangan Psikologi Siswa: Studi terhadap Harapan Orang Tua Tunggal

*Rima Faiqotul Affa¹, Rian Rokhmad Hidayat²

^{1,2}Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email: rimafaiqotulaffa@gmail.com

Article History: Submission: 2024-05-13 || Accepted: 2024-08-17 || Published: 2024-09-05

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-05-13 || Diterima: 2024-08-17 || Dipublikasi: 2024-09-05

Abstract

This study aims to find out how the educational development of students for the expectations of single parents. This study uses a qualitative approach with a case study design, the subject of this research is a 16-year-old male who has a single parent due to divorce. Collecting data using the method of observation, interviews and documentation. The results of research on the subject showed that single parent parenting uses parenting and has an impact on the inability to control oneself and unfavorable behavior. Subjects find it very difficult to endure laziness, violate school rules by skipping class, disturbing friends, not doing assignments, not paying attention to lessons, and giving up easily when facing difficulties and not willing to try and lack fighting power.

Kata kunci: *Psychology; Developmental; Education; Single Parenthood.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan pendidikan siswa bagi harapan orang tua tunggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, subjek penelitian ini dengan kriteria laki-laki usia 16 tahun yang memiliki orang tua tunggal akibat perceraian. Pola Asuh orang tua memengaruhi perkembangan Pendidikan siswa, khususnya dalam hal kemampuan mengendalikan diri, perilaku dan motivasi belajar. Pengumpulan data menggunakan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian pada subjek menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua tunggal menggunakan pola asuh dan berdampak pada ketidak mampuan untuk mengendalikan diri dan perilaku yang kurang baik. Subjek sangat sulit untuk menahan rasa malas, melanggar aturan sekolah dengan membolos pelajaran sekolah, mengganggu teman, tidak mengerjakan tugas, tidak memperhatikan pelajaran, dan mudah menyerah pada saat menghadapi kesulitan serta kurang mau berusaha dan kurang memiliki daya juang.

Keywords: *Psikologi; Perkembangan; Pendidikan; Orang Tua Tunggal.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Psikologi berasal dari kata Yunani psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu pengetahuan. Secara etimologis, psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari jiwa. Penting untuk dibedakan antara jiwa dan nyawa merujuk pada aspek jasmaniah yang berkaitan dengan kehidupan, sedangkan jiwa merupakan daya kehidupan yang bersifat abstrak, menjadi penggerak dan pengatur bagi segala perbuatan prbadii. Sedangkan menurut Edwin G. Boring dan Herbert S. Langfeld psikologi ini merupakan ilmu yang mempelajari tentang hakikat manusia berbeda dengan Garden Murphy bahwa psikologi itu ilmu yang mempelajari tentang ilmu yang merespons tentang makhluk hidup dengan lingkungannya (Parnawi, 2021). Psikologi pendidikan merupakan subdisiplin dari psikologi secara umum dalam artian perkembangannya membuat psikologi pendidikan menjadi populer untuk menjadi sub disiplin ilmu tersendiri akan tetapi tidak mengurangi hakikat dari psikologi itu sendiri. Mempelajari psikologi pendidikan diharapkan seorang pendidik mampu mengatasi problematika dalam dunia pendidikan secara psikologis selain itu mampu menciptakan suasana kondusif, nyaman dalam proses belajar mengajar (Marbun, 2018). Proses pendewasaan anak secara tidak sadar anak menanamkan rasa benci, dendam dan

amarah kepada kedua orang tuanya sehingga akan merubah perilaku anak sehingga emosi anak sudah menghasilkan konflik batin, tekanan, rasa tidak aman dan rasa malas yang berlebihan sehingga anak sudah tidak bisa *handle* dirinya sendiri.

Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan terus maju dengan hal ini menunjukkan bahwa seseorang bertambah dalam berbagai kemampuan dengan berbagai macam hal ini menunjukkan bahwa seseorang itu mengalami diferensiasi semacam ini termasuk dalam pengasuhan dalam perkembangan mendidik anak merupakan bagian dari tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai rintangan dan kesulitan, banyak usaha dan pengorbanan dilakukan oleh orang tua maupun pendidik untuk mencari dan memberikan bekal pendidikan dengan ilmu pengetahuan untuk menjadikan anak lebih mandiri dan matang. Apa yang terjadi pada anak sebenarnya pengaruh dari pendidikan orang tua apalagi pendidikan atau pengasuhan orang tua tunggal yang artinya anak menjadi satu-satunya harapan orang tua dengan harapan anaknya sukses dan tidak seperti orang tuanya (Gunarsa, 2008). Setiap anak menginginkan keluarga yang ideal yang lengkap ada seorang ayah, ibu dan anak. Setiap anggota mempunyai peranan masing-masing akan tetapi kondisi tersebut tidak selalu dapat mewujudkan karena terkadang ada masalah menjadikan keluarga itu mengambil keputusan untuk bercerai, Padahal di ajaran islam Allah tidak menyukai hambanya yang memilih perceraian. Sehingga perceraian akan sangat berdampak pada anak dan menurunnya kesejahteraan psikologi anak yang terdiri dari kepercayaan diri, kepuasan hidup komunikasi, aktivitas dalam pembelajaran (Sukmawati & Oktora, 2021). Hal ini akan sangat berbeda ketika perpisahan orang tua tidak dilandasi dengan perceraian misalnya salah satu pasangan meninggal dunia, peranan orang tunggal yang seharusnya tidak menjadi pilihan terpaksa anak menjadi pilihan untuk melanjutkan perkembangan anak dan bekal setiap pembelajaran anak (Lestari, 2020).

Pada umumnya orang tua tunggal yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman menjadi pegawai kantor atau dapat melanjutkan peranan jenjang karirnya daripada orang tua yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai atau bahkan minimnya pengalaman bekerja yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan hal ini anak menjadi sosok harapan orang tua sehingga anak akan mendapatkan tekanan yang lebih berat secara mental anak harus bekerja lebih giat untuk mewujudkan keinginan seorang ayah Tunggal (Aprilia, 2013). Sikap penerimaan diri mencerminkan perasaan senang jika anak itu menerima dengan senang hati sehingga sikap penerimaan diri ini diwujudkan melalui sikap tanggung jawab apa yang sudah dilakukan dan menerima kritik dan saran dari seseorang, sehingga dalam proses pendidikan anak bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik walaupun anak merasa banyak tanggung jawabnya (Alif Hidayatul Lail, 2017)

Usia remaja yang menginjak pendidikan SMA merupakan peralihan masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja yang sering dikenal bahwa pencarian jati diri (*ego identity*) dengan ditandai beberapa karakteristik yaitu; a). Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, b) menerima dan belajar peran sosial sebagai pria wanita dewasa yang dijunjung oleh masyarakat, c). Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan secara efektif, d). Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa, f) memilih dan mempersiapkan karier di masa depan dengan minat dan kemampuannya, f). pengembangan sikap positif serta mengembangkan intelektualitas dan konsep mencapai tingkah laku sehingga etika sebagai pondasi dan mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas (Suparmin & Kes, 2010). Lingkungan tempat berlangsungnya pendidikan yang melibatkan keluarga menjadi sebuah lingkungan pertama yang anak terima mulai dari bimbingan karena sebagian kehidupan anak berada ada keluarganya. Ketika anak tidak mendapatkan tumpuan dalam berkehidupan atau anak hanya memiliki orang tua tunggal maka pengoptimalan pertumbuhan dan perkembangan anak kurang maksimal (Retnowati, 2021).

Perkembangan pendidikan anak atau intelektual anak menjadi sebuah kekuatan mental yang menyebabkan manusia berpikir dan beraktivitas dengan jernih, intelegensi kemampuan yang diturunkan orang tua kepada anak dan tidak banyak dipengaruhi oleh lingkungan akan tetapi dalam waktu tertentu intelegensi berperan dalam lingkungan (Samio, 2018). Faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan anak pada masa usia remaja salah satu terbesarnya adalah keluarga jika ketidaklengkapan keluarga anak akan menjadi terhambat dan tuntutan orang

tua akan jauh lebih terfokuskan ke anak sehingga anak tidak dapat berkembang sesuai dengan kemauan dan eksplorasi diri.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini ingin menggambarkan bahwa keadaan psikologi pendidikan anak yang diasuh oleh orang tua tunggal apalagi siswa tersebut menjadi harapan satu-satunya orang tua. Penelitian ini kehadiran penulis sangatlah penting karena peneliti harus menjadi instrumen dan peran dalam sebuah penelitian. Peneliti datang untuk mengamati kasus yang sedang terjadi pada anak informan dan peneliti terlibat langsung dalam sebuah percakapan berupa wawancara sehingga sangat penting waktu demi waktu yang peneliti lakukan dengan siswa. Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman tentang keadaan psikologi anak yang diasuh oleh orang tua Tunggal. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Surakarta, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi sehingga peneliti harus melibatkan wali kelas, wali murid dan anak. Setelah data demi data terkumpul maka dilakukanlah analisis data dengan teknik yang dikemukakan Miles dan Huberman reduksi data dan penyajian data sehingga penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan baik dan verifikasi data digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Gambaran psikologi pendidikan anak yang berasal dari orang tua tunggal dan hasil analisisnya menghasilkan 3 tema dan beberapa sub tema.

Tabel 1. Peran Ayah serta Pengasuh anak dalam mencari nafkah

Peran ayah	Pengasuh anak dalam mencari nafkah
Harapan seorang ayah	Harapan yang besar terhadap anak
	Harapan diri sendiri
	Perkembangan pendidikan
Beban anak	Gambaran dan kondisi psikologi siswa

1. Peran seorang ayah Peran penyesuaian dengan orang tua tunggal

Ayah cenderung memiliki perasaan yang tegas dan sangat sedikit lugas, ayah memiliki peran tanggung jawab yang lebih besar dan berat ditambah dengan harus bekerja dan mengurus anak menjadikan peran ayah sebagai ibu. Untuk melaksanakan peranan ayah dan sekaligus ibu sehingga membutuhkan perubahan perilaku yang sangat ekstra. Jika dibandingkan sebelum menjadi orang tua tunggal beban seorang ayah hanya mencari nafkah dan terkadang masih mencari kebahagiaan yang lain menjadikan perubahan yang sangat drastis bukan hanya seorang ayah saja akan tetapi seorang anak pasti akan merasakan hal yang sama.

Pernyataan menjadi orang tua tunggal menjadi perubahan struktural dalam keluarga yang awalnya lengkap dalam keluarga itu ada ayah ibu dan anak, adanya problem menjadikan orang tua cerai sehingga salah satu dari bagian pekerjaan itu harus dilakukan sendiri sendiri mulai dari pekerjaan domestik dll. Seorang ayah juga mengatakan bahwa ia memiliki tanggung jawab yang besar dan berat akan tetapi hal itu harus dilakukan demi untuk menyambung hidup untuk anak dan keluarganya.

2. Perlakuan Siswa di Sekolah

Saat di kelas siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan baik cenderung asik sendiri dan tidak memperhatikan guru yang berada di depan siswa asik bercanda, bermain hp, tiduran dan tidak mengerjakan tugas dan lebih cenderung membantah menyepelkan guru. Perpindahan jam pelajaran keluar kelas siswa tidak langsung untuk menuju kelas berikutnya akan tetapi siswa lebih memilih untuk jajan dulu ngobrol sama temen dulu sampai pada akhirnya siswa ketinggalan pelajaran dan tidak digagas oleh guru yang mengajar. di luar kelas, siswa memiliki keterkaitan dengan sesama jenis mungkin karena di kelasnya tidak ada teman yang sesama jenis yang artinya memang siswa membutuhkan

teman untuk sekedar bercerita dan menuangkan semua isi hatinya dengan sesama jenis dengan hal ini siswa sering mengajar teman beda jurusan untuk membolos dan tidak mengikuti pelajaran. Tidak hanya itu siswa juga sering diajak untuk bolos teman beda jurusan dengan alasan yang sama dan latar belakang yang berbeda. Memang keduanya saling berkaitan dan saling membutuhkan teman untuk diajak membolos.

Tindakan guru bimbingan konseling, siswa lebih cenderung untuk memainkan hpnya dan menyibukkan diri dengan hpnya. Orang tua siswa sudah pernah dipanggil ke ruang BK untuk mengetahui permasalahan anak sehingga anak mendapatkan bimbingan dari sekolahan maupun dari rumah akan tetapi pemanggilan orang tua yang pertama tidak dihadiri oleh orang tua siswa dengan alasan orang tua sakit. Siswa sering bolos dan tidak sampai di sekolahan biasanya siswa setelah diantar orang tuanya pura-pura mengambil buku di parkir akan tetapi tidak kembali ke sekolahan yang kebetulan parkir dan sekolahan berjarak tidak terlalu jauh.

Pengakuan siswa orang tuanya sudah bercerai dan siswa tidak pernah bertemu dengan ibu kandungnya karena selama ayah dan ibunya bercerai siswa tinggal bersama ayahnya dan ayahnya menikah lagi dengan istri barunya. Siswa tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu karena dirumah hanya ada seorang ayah maka tidak tersalurkanlah sosok seorang ibu yang menyayangi siswa, yang siswa tahu hanya diberi saku dan disekolahkan ayahnya diantar jemput karena kendaraanya dibawa oleh ayahnya untuk bekerja. Menurut wali kelasnya siswa sering tidak memperhatikan pelajaran dan tidak pernah membawa buku catatan, bahkan tidak membawa tugas yang sebelumnya sudah diberikan oleh bapak dan ibu guru. Siswa jika diberikan nasehat akan mendengarkan dan seolah-olah akan berubah akan tetapi setelah mendapatkan nasehat akan lupa dengan sendirinya.

Guru mengetahui bahwa siswa memiliki potensi yang berbeda tidak semua mata pelajaran diminati dan tidak semua mapel jurusan siswa dapat mengetahui akan tetapi beberapa pelajaran yang memang dia hobby dan suka sehingga hasilnya bagus seperti, desain gambar, bahasa inggris dan p5 program merdeka belajar . dengan hal ini tidak masih ada keunggulan yang dapat dipertahankan untuk mendorong siswa ke jalan yang memang seharusnya akan tetapi tidak semua guru bisa memaklumi hal yang seperti itu karena bapak dan ibu guru memerlukan nilai untuk melengkapi rapotnya siswa jika siswa tidak mau memenuhi tugas yang diberikan bapak ibu guru maka bapak ibu guru juga tidak bisa memberikan nilai yang sesuai dengan tugasnya. Menurut teman sekelasnya siswa tidak nakal dan tidak suka mengganggu temannya akan tetapi siswa sering tidak memperhatikan guru dan sering menyepelekan bicara guru sehingga bapak dan ibu guru sudah malas untuk mengingatkan siswa. Sehingga siswa juga semakin tidak betah di kelas dan mengikuti pelajaran. Siswa juga sering mengikuti pelajaran hanya setengah jam pelajaran sehingga guru-guru semakin kesal dan tidak merespons siswa.

3. Perilaku siswa pada saat di rumah

Hasil dari pengakuan siswa bahwasanya siswa tidak mempunyai teman cerita atau siswa punya teman untuk bertukar cerita sehingga siswa menginginkan seorang ibu dan adik (andaikan ibu ada disini mungkin aku gak seperti ini bu) menurut siswa dia tidak akan seperti ini jika keluarganya utuh dan tidak terpisahkan oleh ibunya yang sekarang berada di surabaya. Siswa menyesali kenapa hal ini terjadi pada dirinya kenapa ayahnya tidak mempertemukan siswa dengan ibunya walaupun hanya beberapa bulan sekali. Biasanya jika siswa merasa dirinya tidak semangat lagi dan kangen dengan ibunya siswa hanya bisa menghubungi ibunya melalui whatsapp saja dan itu hanya chattingan tidak melalui telepon, ada hanya beberapa kali telpon saja. Tidak lepas kontak Cuma memang tidak intens dan sangat jarang untuk dihubungi ibunya.

Kegiatan sehari-hari siswa berangkat jam setengah 7 ke sekolah dan diantar oleh ayahnya sampai depan gerbang setelah itu orang tuanya pergi untuk bekerja dan setelah pulang sekolah biasanya siswa dijemput kembali oleh ayahnya kalau ayahnya tidak bisa menjemput siswa bersama teman atau biasanya siswa menunggu ayahnya sampai menjemputnya. Sepulang sekolah siswa hanya tidur dan menonton tv sehingga tidak ada

aktivitas malam hari, siswa tidak pernah mengerjakan tugas atau belajar pada malam hari atau bahkan selama siswa pulang sekolah. Kontrol orang tua siswa hampir tidak ada karena setelah siswa pulang atau setelah orang tua menjemput siswa akan kembali bekerja dan siswa akan berada didalam rumah baik itu melakukan aktivitas didalam rumah, bermain atau bahkan tidur. Ayahnya tidak mengetahui hal itu bahkan ketika siswa dipanggil ke sekolahan beserta ayahnya untuk dimintai keterangan kenapa tidak mengerjakan tugas ayahnya baru mengetahui itu semua.

4. Hobi yang sering dilakukan siswa

Siswa sering menggambar dan beraktivitas dengan kreativitasnya sendiri tidak bisa diatur dan hanya mengikuti, siswa ini hanya mengikuti keinginannya misalnya siswa mau belajar ya dia akan belajar dan misalnya dia mau bermalas-malasan. Hobi yang dilakukan siswa pada saat disekolahan adalah mobile yang artinya siswa ini selalu keliling dan mengelilingi sekolah tidak mengikuti pelajaran dengan beberapa temannya yang sehoobi dengan siswa. Siswa mengatakan bahwa di luar kelas dia mendapatkan teman yang memang sefrekuensi dengan dia, sehingga siswa nyaman dan mau diajak bolos temannya. Ketika mau membolos di luar sekolahan maka siswa terlebih dulu janji dengan temannya dan pada saat orang tuanya sudah pergi lalu siswa meminta izin kepada satpam untuk mengambil buku di parkir dan tidak kembali ke sekolahan.

5. Harapan orang tua dan siswa

Siswa sangat ingin bertemu dengan ibunya dan mengunjungi ibunya, siswa sering mempertanyakan apakah ibunya sayang atau tidak dengan dia sehingga dengan hal ini siswa menjadi siswa yang malas hanya karena ingin diperhatikan sedangkan di sisi lain orang tua siswa sangat mengharapkan dia untuk menjadi orang yang sukses dan siswa yang lulus di bangku SMK sehingga tidak seperti orang tuanya yang hanya lulusan SMP, akan tetapi hal ini tidak bisa dipaksakan jika hanya memenuhi keinginan seorang ayah tanpa memikirkan keinginan seorang anak.

6. Kesimpulan dari hasil tes psikologi.

Kecerdasaan siswa berada di dalam kategori rata-rata dan konseptual yang lebih baik kemampuan ia menggambar dan berupa kemampuan praktis. Siswa mampu untuk menyimpan informasi dan menyimpan beberapa informasi yang memang sangat rahasia sehingga siswa dapat memendam amarah yang bergejolak. Pihak sekolah bekerjasama dengan profesional psikologi untuk menguraikan bagaimana latar belakang anak dan menguraikan kemampuan anak sehingga akan ketahuan kemampuan siswa dan hal yang kurang dari siswa. Siswa cenderung ke kreativitasnya sehingga akademisnya numerik lemah dan tidak ada niatan untuk bisa sehingga anak menjadi malas. Secara sosial anak ini mudah untuk menyesuaikan dengan lingkungan apalagi untuk hal yang sehoobi, termasuk siswa yang mudah bergaul dengan teman sebaya adapun masih butuh pendampingan karena jika terlalu mudah maka akan ada perilaku yang negatif karena tidak ada kontrol dari orang yang lebih dewasa.

B. Pembahasan

Identifikasi permasalahan siswa dalam perkembangan dan pendidikan siswa harapan orang tua tunggal dilakukan dengan berbagai macam langkah diantaranya dari assessment, goal setting, technique implementation dan evaluation- termination.

1. Penilaian (*Assessment*)

Siswa seorang anak yang memasuki usia 16 tahun. menurut (Karlina, 2020) remaja merupakan masa transisi perkembangan anak ke masa dewasa dengan dibatasi dengan remaja awal dengan usia 12-15 tahun, remaja pertengahan dengan ditandai umur 15-18 tahun, dan remaja akhir biasanya umur 18-22 tahun. Masa remaja awal dan akhir yang membedakan yaitu proses peralihan transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Masa remaja berasal dari seorang individu mengalami perubahan mulai dari emosi, minat bakat, perilaku dan banyak problem permasalahan yang muncul. Remaja

memiliki tempat di antara anak-anak dan orang tua karena sudah tidak bisa digolongkan anak atau orang tua biasanya dilihat dari segi usia, perkembangan fisik, psikis dan perilakunya. Usia saat ini masanya mencari pola hidup biasanya siswa melakukan hal baru entah itu bersifat positif dan negatif pada masa ini biasa disebut dengan masa percobaan. Pada periode ini mengarah pubertas dan ukuran tubuhnya akan semakin terlihat dan kematangan seksualitas, cara fikir yang semakin kritis dan idealis. Sekolah untuk ranah persiapan pendidikan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau persiapan masuk dunia kerja (Hildayani, t.t.).

Siswa merupakan seorang anak tunggal yang dibesarkan oleh orang tua tunggal akibat perceraian orang tuanya. Semenjak usia dia 12 tahun siswa sudah tidak tinggal bersama ibunya dan hanya tinggal bersama ayahnya. Siswa lama tidak berkomunikasi atau bahkan bertemu dengan ibunya semenjak ibunya menikah kembali siswa tidak pernah bertemu lagi bahkan untuk sekedar via telepon akan tetapi 2 tahun ini siswa mendapatkan nomor ibunya dan bisa berkomunikasi lewat telepon. Menurut (Lestari, 2020) menjalankan peran ayah sebagai dobel peran tidak sangatlah mudah karena peran ayah dituntut untuk mengelola peran sebagai pencari nafkah dan pendidik karakter maupun nilai moralnya anak. Peran itu menjadi sangat penting bagi perkembangan moral dan pendidikan anak, sering kali seorang ayah ijin untuk menjemput anak pada siang atau sore hari. Hubungan dengan ayah tidak terlalu dekat komunikasi hanya butuhnya saja dan siswa tidak mendapatkan figur seorang ibu yang dimana siswa sangat menginginkan keberadaan ibu dan berusaha untuk menarik perhatian seorang ibu dengan cara buat ulah di sekolah dengan begitu siswa mendapatkan perhatian dan tidak akan takut dimarahi oleh guru. Idealnya perkembangan yang baik anak sangat membutuhkan jalinan dengan ibu karena seringnya keterlibatan ibu menjadi kesejahteraan anak bagi perkembangan kognitif dan sosialnya (Suprihatin, 2018).

2. Goal Setting

Penyusunan tujuan konseling, mulai dari diskusi dan konsekuensi kepada anak apabila siswa melanggar aturan tidak disiplin sehingga jika terus dilakukan siswa, siswa akan semakin terpuruk dalam mengikuti pelajaran. Siswa perlu untuk disadarkan kembali bahwa perilaku yang sedang dilakukan adalah termasuk perilaku maladaptif. Hambatan yang dirasakan anak terhadap perilaku maladaptif dengan mengkoordinasikan dengan orang tua tunggal dengan membuat planning untuk antisipasi jika anak tidak disiplin kembali, hal ini akan dimulai dengan hal kecil seperti membolos, tidak mengikuti pelajaran susah fokus di kelas dan lainnya sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari konseling behavior ini diharapkan perilaku akan menjadi indiscipliner menjadi perilaku yang berdisiplin dan normative.

3. Technique Implementation

Dampak perceraian bagi siswa terhadap pendidikan yaitu dengan ditandai jika berada di dalam kelas siswa ini pasif dan jika tidak paham dengan materinya tidak berani bertanya kepada guru. Siswa dampak perceraian kebanyakan mencari kesenangan dengan tidak mengikuti pelajaran dan mencari teman untuk bisa main sehingga ada rasa pelampiasan ketika diluar rumah, siswa merasa tidak punya beban dan merasa bebas terhindar sementara permasalahan keluarga. Hal ini karena anak kurang mendapatkan perhatian , perlindungan dan rasa cinta kasih terhadap orang tuanya. Anak menjadi korban paling sakit ketika di dalam keluarganya terdapat perceraian antara ayah dan ibunya (Mone, 2019).

Rasa takut yang dialami siswa biasanya ketidaknyamanan terhadap kedua orang tuanya, siswa dihadapkan dengan situasi yang sebelumnya belum pernah terjadi di dalam hidupnya. Kondisi di rumah yang mengalami broken home sering kali mengalami tekanan mental sehingga berdampak pada perilakunya yang jelek baik di sekolah tidak mengikuti aturan atau bahkan di lingkungan sekitar. Biasanya keadaan keluarga yang broken home menjadi salah satu faktor kuat penyebab anak menjadi lebih sensitif terhadap lingkungan belajarnya sehingga sering membuat masalah (Veronika dkk., 2022). Sikap siswa di sekolah cenderung suka melanggar peraturan, tidak mau memperhatikan pelajaran, tidak membuat tugas, usil dan ngajak bercanda membolos dengan temannya hal ini merupakan bentuk

pengendalian siswa yang kurang pada siswa. Hal ini merupakan sebuah pembiasaan yang terjadi ketika siswa dirumah. Di dalam rumah siswa selalu dibiarkan dan tidak mendapatkan perintah untuk melakukan sesuatu sehingga hal ini menjadikan siswa malas untuk mengerjakan kewajibannya. Sehingga kondisi tersebut menjadi kebiasaan dan sudah menjadi karakternya jadi malas dan tidak suka berjuang. Peran guru BK dengan menggunakan teknik behavior untuk mengatasi siswa yang bolos dengan pemahaman mengenai pentingnya sekolah dan mampu menolak ajakan teman untuk membolos sekolah (Wahyudi, 2017).

Berbagai permasalahan diatas pertama menggunakan teknik dengan membuat anak rileks dengan mengajar dia bernafas dan mengeluarkan nafas dengan memejamkan mata dengan posisi yang nyaman mungkin, siswa di instruksikan membayangkan mendapatkan sesuatu yang menarik baginya. Selanjutnya modelling, teknik ini untuk mewujudkan dengan memberikan model keteladanan akhlak yang berdasarkan disiplin dan kegigihan rasulullah. Guru BK menggunakan model Rasulullah atau Nabi Muhammad merasa dengan ini sesuai dengan sendi-sendi islam. Rasulullah mempunyai perilaku yang sangat sempurna dalam hal kebaikan dengan cara menghargai waktu, cara berpakaian, bertutur kata, menghargai orang lain, sehingga konsep yang dilakukan sejalan dengan pahala dan dosa, neraka dan surga.

4. Evaluation- Termination

Pada sesi terakhir ini mereview perilaku yang menunjukkan secara berkala dan setiap minggunya ada evaluasi untuk siswa. Jika teknik ini tidak berjalan secara efektif ada teknik kedua yaitu dengan cara pembantuan yang dimana siswa bebas membolos tanpa mendapatkan sanksi dengan tujuan siswa bosan. Evaluasi ini dilakukan tentunya memudahkan untuk memantau dan sentralisasi dalam penanganan yang akan disepakati oleh indikator perilaku yang positif sehingga membuat arah dan tujuan tentang penghapusan perilaku yang maladaptif. Dengan hal ini menunjukkan hal yang signifikan maka bisa dikonsultasikan ke psikolog anak, atau menjadi kasus alih tangan kepada yang lebih profesional.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisa kasus dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami masalah perilaku dan rasa malas hal ini disebabkan karena kurangnya pengendalian diri terhadap kontrol diri. Pengendalian diri yang kurang karena tidak ada sistem promotor dikeluarganya tidak ada yang mengarahkan siswa sehingga siswa merasa tidak diperhatikan, sistem ayah yang menggunakan metode dewasa pola asuh permisif. Komunikasi dengan ibu yang sangat jarang, status ekonomi yang sangat kurang sehingga tidak ada penyokong untuk memfasilitasi tugas-tugas sehingga menjadikan prestasi belajar rendah.

B. Saran

Saran yang diberikan oleh orang tua adalah agar orang tua dapat membentuk kontrol diri pada siswa dengan membuat aturan dalam keluarga atau memberikan tanggung jawab kepada siswa sehingga siswa merasa dibutuhkan. Berikan patokan atau standar yang jelas baginya sehingga siswa atau akan tanggung jawabnya dan hal ini sangat baik pada perkembangan sosial maupun pendidikannya. Selain itu perlu konsisten dan menerapkan aturan sekolah ke lingkungan keluarga. Kebanyakan peneliti mendapatkan bahwa anak dari keluarga yang menerapkan konsistensi dari aturan-aturan yang ada akan membentuk anak matang secara emosi hati yang kuat dan mampu untuk menepati aturan yang sudah diberlakukan. Komunikasi yang baik juga harus diterapkan pada anak dan ibu sehingga terain komunikasi yang baik dan siswa merasakan mendapatkan kasih sayang kedua orangtuanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alif Hidayatul Lail, T. (2017). Penerimaan Diri Remaja Dengan Orang Tua Tunggal. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 1(2), Art. 2.
<https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/happiness/article/view/951>

- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3), Art. 3. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i3.3326>
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hidayani, R. (t.t.). *Perkembangan Manusia*.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), Art. 1.
- Lestari, S. (2020). Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak. 14.
- Marbun, S. M. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), Art. 2. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>
- Parnawi, A. (2021). *Psikologi Perkembangan*. Deepublish.
- Retnowati, Y. (2021). *Pola Komunikasi Dan Kemandirian Anak: Panduan Komunikasi Bagi Orang Tua Tunggal*. MEVLANA Publishing.
- Samio, S. (2018). Aspek – Aspek Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2), Art. 2. <https://doi.org/10.30743/best.v1i2.791>
- Sukmawati, B., & Oktora, N. D. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *Setara: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.32332/jsga.v3i2.3801>
- Suparmin, D. M., & Kes, M. (2010). Makna Psikologi Perkembangan Peserta Didik. 10(2), 42.
- Suprihatin, T. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*, 0, Art. 0. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psnpu/article/view/3796>
- Veronika, N., Azhar, P. C., & Sugma, A. R. (2022). Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak. *Jurnal Berbasis Sosial*, 3(1), Art. 1.
- Wahyudi, M. A. S. (2017). Konsep Pendekatan Behavior dalam Menangani Perilaku Indisipliner pada Siswa Korban Perceraian. *Edukasia Islamika*, 89–106. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1663>